

KEHUJJAHAN HADIS DHA'IF DALAM PANDANGAN PARA ULAMA

Umar Hadi

Universitas Muhammadiyah Berau

owner.borneo@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 01-07-26

Revised 11-07-26

Accepted 17-07-26

Keyword:

hadis dhaif, kehujjahan
hadis, ulama, fadha'il al-
a'mal, ilmu hadis

ABSTRACT

Hadis dhaif merupakan salah satu persoalan yang menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ulama, khususnya berkaitan dengan kebolehan mengamalkannya sebagai dasar ajaran Islam. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pandangan para ulama mengenai kehujjahan hadis dhaif serta batasan penggunaannya dalam praktik keagamaan. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur ilmu hadis dan pendapat para ulama yang membahas hukum mengamalkan hadis dhaif. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat tiga pandangan utama. Pertama, sebagian ulama membolehkan pengamalan hadis dhaif secara luas dengan sejumlah persyaratan. Kedua, sebagian ulama menolak penggunaan hadis dhaif secara mutlak karena hadis tersebut tidak memberikan dasar yang kuat untuk menetapkan ajaran agama. Ketiga, mayoritas ulama membolehkan penggunaan hadis dhaif dalam masalah keutamaan amal (*fad'a' il al-a'ma'l*), targhib, dan tarhib, tetapi tidak untuk menetapkan akidah dan hukum halal-haram, dengan beberapa syarat tertentu. Di antara syarat tersebut adalah hadis tidak memiliki kelemahan yang berat, kandungannya berada dalam cakupan dasar syariat yang umum, tidak bertentangan dengan hadis sahih, dan tidak diyakini sebagai hadis yang pasti berasal dari Nabi. Kajian ini menunjukkan bahwa perbedaan pendapat mengenai hadis dhaif tidak dapat dipahami secara sederhana sebagai persoalan menerima atau menolak hadis, tetapi berkaitan dengan konteks, tingkat kelemahan hadis, dan tujuan penggunaannya. Oleh karena itu, sikap ilmiah terhadap hadis dhaif memerlukan kehati-hatian, penelitian terhadap kualitas hadis, serta penghargaan terhadap perbedaan argumentasi di antara para ulama.



©2024 Authors. Published by Universitas Muhammadiyah Berau.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Kajian Pengantar

Dalam pandangan agama, melaksanakan perintah atau meninggalkan larangan harus berdasarkan dalil yang bersumber dari alquran dan hadis Nabi yang bisa diterima. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H) mengklasifikasikan informasi yang bisa diterima itu dalam empat kategori, yaitu: [1] informasi *mutawa'tir*, baik lafal dan maknanya, [2] informasi yang *mutawa'tir* maknanya, namun lafalnya tidak, [3] informasi yang sangat populer dan diterima oleh umat, [4] informasi yang disampaikan dalam bentuk *ahad* yang ditransmisikan oleh

yang dapat dipertanggung jawabkan kualitas moral ('a>di) dan intelektualnya.¹ Secara epistemologis, semua sumber informasi di atas, berdasarkan pendapat yang paling kuat, dapat digunakan sebagai dalil dalam masalah hukum maupun masalah akidah.² Dengan demikian, secara aksiomatik tidak terjadi perbedaan pendapat di kalangan para ulama bahwa hadis *d{a'i>f* tidak dapat dijadikan sumber pegangan dalam masalah teologis.

Mengenai *kehujjahan* hadis *d{a'i>f*, maka ada perbedaan pendapat di kalangan para ulama mengenai hukum beramal dengan hadis *d{a'i>f*. Pangkal perbedaan tersebut mengacu kepada karakteristik hadis *d{a'i>f* yang berada dalam dua kemungkinan (*ihtima>l*) atau keraguan-keraguan, yaitu antara apakah seorang periwayat menyampaikan hadis tersebut secara benar, atau informasi yang dia sampaikan mengandung kesalahan karena buruknya hafalan.³ Jadi, mengacu kepada tingkatan-tingkatan hadis *d{a'i>f*, yang diperselisihkan dalam konteks ini bukanlah hadis *d{a'i>f* yang parah apalagi *maud{u' (palsu)*.

Pro Kontra Mengamalkan Hadis Dhaif

Dalam literatur ilmu hadis disimpulkan bahwa beramal dengan dengan hadis *d{a'i>f*, para ulama terbagi dalam tiga kelompok atau pendapat, yaitu: [1] menerima secara mutlak, [2] menolak secara mutlak [3] menerima hadis *d{a'i>f* sebagai dasar dalam bab keutamaan amal, bukan dalam hukum. Pendapat yang ketiga ini dianut oleh mayoritas ulama.⁴

1. Menerima Hadis *d{a'i>f* secara Mutlak

Sebagian para ulama berpendapat bahwa hadis *d{a'i>f* dapat diamalkan secara mutlak, baik dalam masalah halal dan haram, wajib dan fardu, keutamaan amal (*al-fad{a>'il*), *targi>b dan tarhi>b*, maupun yang lainnya, dengan dua syarat, yaitu: [1] Tidak ada hadis lain yang sahih atau pendapat para Sahabat dalam masalah tersebut, dan tidak ada indikasi hadis lain yang menentangnya, [2] kelemahan hadis tersebut tidak parah (*gairu syadi>d*). Pendapat ini dinisbahkan kepada Ah{mad bin Hanbal, Abu>Dawud, Imam Hanafi, Imam Sya>fi'I, Imam Ma>lik dan lain-lain.⁵ Bahkan Syaikh Ah{mad bin Muhammad al-Magri>bi>, sebagaimana

¹ Lihat, 'Abd al-Kari>m bin 'Abd Allah al-Khud{air, *al-H{adi>s\ al-D{ai>f wa H{ukm al-Ih{tija>j bih*, hlm. 249. Lihat juga, Abd al-'Azi>z al-As{i>m, *Tah{qi>q al-Qaul bi al-'Amal bi al-H{adi>s\ ad{d{a'i>f*, hlm. 28.

² 'Abd al-Kari>m bin 'Abd Allah al-Khud{air, *al-H{adi>s\ al-D{ai>f wa H{ukm al-Ih{tija>j bih*, hlm. 249.

³ Nur al-Di>n 'Itr., *Manhaj al-Naqd fi> 'Ulu>m al-Hadis*, hlm. 291. Lihat juga 'Abd al-Kari>m bin 'Abd Allah al-Khud{air, *al-H{adi>s\ al-D{ai>f wa H{ukm al-Ih{tija>j bih*, hlm. 249. Lihat juga, Fawwa>z Ah{mad Zamrali>, *al-Qaul al-Muni>f fi> Hukm al-'Amal bi> al-H{adi>s\ ad{d{a'i>f*, hlm. 25.

⁴ Lihat, Muh{ammad bin 'Abd ar-Rah{man as-Sakha>wi>, *al-Qaul al-Badi>' fi> as{S{ala>h 'ala> al-H{abi>b asy-Syafi>'*, (ttp.: Mu'assasah ar-Rayya>n: 1422 H/2002 M), hlm. 473-474. Lihat juga, Muh{ammad Jama>l ad-Di>n al-Qa>simi>, *Qawa>'id at-Tah{di>s\ min Funu>n Mus{t{ala>h al-H{adi>s*, tah{qi>q. Mus{t{afa Syaikh Mus{t{afa, (Beirut: Mu'assasah ar-Risa>lah an-Na>syirun, 1425 H/2004 M), hlm. 165-166. Lihat juga, Muh{ammad 'Abd al-H{ayyi al-Laknawi>, *al-Ajwibah al-Fa>d{ilah li as-Ilah al-Asyrah al-Ka>milah*, notasi. 'Abd. Fattah Abu. Guddah, (Kairo: Maktab al-Mat{bu>a<t al-Islamiyyah, 1404 H/1984 M), II: 50. Lihat juga, Nur al-Di>n 'Itr., *Manhaj al-Naqd fi> 'Ulu>m al-Hadis*, hlm. 291. Lihat juga, Fawwa>z Ah{mad Zamrali>, *al-Qaul al-Muni>f fi> Hukm al-'Amal bi> al-H{adi>s\ ad{d{a'i>f*, hlm. 25. Lihat juga, Abd al-'Azi>z al-As{i>m, *Tah{qi>q al-Qaul bi al-'Amal bi al-H{adi>s\ ad{d{a'i>f*, hlm. 29.

⁵ Lihat, as-Sakha>wi>, tah{qi>q. 'Ali> H{asan 'Ali>, *Fath al-Mugi>s\...*, I: 350. Lihat juga, Muh{ammad Jama>l ad-Di>n al-Qa>simi>, *Qawa>'id at-Tah{dis>...*, hlm. 165. Lihat juga, H{usain bin Muh{sin bin Muh{ammad al-Ans{a>ri> al-Yama>ni>, *at-Tuhfah al-Mard{iyah...*, hlm. 32. Lihat juga, Nur al-Di>n 'Itr., *Manhaj al-Naqd fi>*

yang dikutip oleh ‘Abd al-Karīm al-Khudair, mengklaim bahwa semua imam berhujah dengan hadis *dā’i*. Menurutnya, perkataan mereka “hadis *dā’i* tidak diamalkan dalam masalah hukum”, tidak bersifat mutlak sebagaimana yang dipahami oleh sebagian orang. Karena jika diteliti dan dikesuri dalam hadis-hadis hukum yang dijadikan sandaran oleh mereka, dapat ditemukan fakta, sebagian atau lebih, di dalam karya tulis mereka ada hadis-hadis *dā’i*, bahkan ada yang *munkar* atau mendekati *maudū’*.⁶

Patut dijelaskan bahwa syarat-syarat tersebut dirumuskan oleh para ulama dengan penalaran induktif. Buktinya, dalam banyak literatur hadis, sering kali, misalnya hanya disebutkan “dihikayatkan ini adalah pendapat Imam Malik”, dan sebagainya. Karena itu dalam literatur ilmu hadis, persyaratan dan tokoh-tokoh yang menganut pendapat ini tersebut relatif tidak sama persis.

Argumentasi kelompok ini, bahwa hadis *dā’i* memiliki kemungkinan benar. Sehingga ketika tidak ada indikasi hadis lain yang menentangnya, maka kemungkinan benarnya menjadi kuat. Alasan kedua bahwa hadis *dā’i* masih lebih kuat dibandingkan dengan pendapat pribadi.⁷

Argumentasi mazhab yang pertama ini dapat dikritisi dalam beberapa aspek. *Pertama; dari aspek penisbatan*. Pendapat bahwa Imam Ahmad dan selainnya menggunakan hadis *dā’i* secara mutlak perlu dipertanyakan kebenarannya. Karena atas dasar pembacaan induktif ditemukan fakta bahwa kebolehan menggunakan hadis *dā’i* terikat dengan syarat, diantaranya: [1] umat (baca: generasi salaf) menerima dan mengamalkannya, [2] digunakan dalam konteks *ihṭiyāṭ* (kehati-hatian).⁸ Disamping itu, pendapat kelompok pertama ini cenderung bersifat *tafriṭ* (melampaui batas),⁹ dan terlalu memperlonggar.¹⁰ Kritik lainnya berkaitan dengan terma *dā’i* yang digunakan oleh para imam Ahmad dan selain beliau. Bahwa terma *dā’i* yang digunakan oleh beliau dan imam yang lainnya, sesungguhnya mengacu konsep hadis *ḥāsan* seperti yang ditegaskan oleh Ibnu Taimiyyah dan murid utamanya Ibnu Qayyim al-Jauziyyah (w. 751 H).¹¹ Barangkali, takwil terhadap ucapan para

⁶ Uluṃ al-Hadis, hlm. 291. Lihat juga, Fawwaḥ Ahl mad Zamrālī, al-Qaul al-Munīf fī Ḥukm al-‘Amal bi al-H{adi}ṣ al-D{a’i}, hlm. 31-32. Lihat juga, ‘Abd al-Karīm al-Khudair, al-H{adi}ṣ al-D{a’i} fī Ḥ{ukm al-Ih{ti}jāḥ, hlm. 250-260. Lihat juga, Abu Saḥib Supriyanto, Radd al-H{adi}ṣ al-D{a’i} fī al-Kulliyah fitnah Kabiṛah Mu’aṣṣirah, (ttp.: t.p, 2014), hlm. 16-24.

⁶ ‘Abd al-Karīm al-Khudair, al-H{adi}ṣ al-D{a’i} fī Ḥ{ukm al-Ih{ti}jāḥ, hlm. 260.

⁷ Fawwaḥ Ahl mad Zamrālī, al-Qaul al-Munīf fī Ḥukm al-‘Amal bi al-H{adi}ṣ al-D{a’i}, hlm. 32-33. Lihat juga, ‘Abd al-Karīm al-Khudair, al-H{adi}ṣ al-D{a’i} fī Ḥ{ukm al-Ih{ti}jāḥ, hlm. 250-260.

⁸ Muḥammad ‘Abd al-H{ayy} al-Laknawī, al-Ajwibah al-Faḍilah..., hlm. 51-52.

⁹ ‘Abd al-Fattāḥ bin Saḥib Qudaisy, Ḥukm al-‘Amal bi al-H{adi}ṣ al-D{a’i} ‘inda al-Muḥ{addis} wa al-Fuqaha’: Diraṣah Taṣṣiliyyah, (ttp.: t.p., tt.), hlm.2

¹⁰ Muḥammad ‘Abd al-H{ayy} al-Laknawī, al-Ajwibah al-Faḍilah..., hlm. 51-52.

¹¹ Taqī al-Dīn Ahl mad bin ‘Abd al-Halīm, Minhāḥ as-Sunnah an-Nabawiyyah li Ibn Taimiyyah, tah{qī}q. Muḥammad Raṣṣad Saḥib, (Riyaḍ: Jaḥmi’ah al-Imām Muḥammad bin Sa’ūd al-Islāmiyyah, 1406 H/1986 M), IV: 341-342. Lihat juga, Muḥammad bin Abū Bakr Ayyūb, Iḥ{ti}jāḥ al-Muwaqqi’iṇ ‘an Rabb al-‘Alāmiyyah, tah{qī}q. Abū ‘Ubaidah Masyhur bin Ḥasan, (Riyaḍ: Daṛ Ibn al-Jauzī, 1423 H), II: 55-56. . Lihat, M. Syuhudi Isma’il, Metodologi Penelitian Hadis Nabi (Jakarta: Bulan Bintang, 2007 M/ 1428 H),

Imam itu dibawa ke dalam pengertian *h{asan* karena, seperti yang dikatakan Imam an-Nawawi>, para ulama fikih dalam masalah hukum tidak bersandar kepada hadis *d{a'i>f* yang *tafarrud*. Karena itu perilaku sebagian ahli fikih yang berhujah dengan hadis *d{a'i>f* tidak dapat dibenarkan, apalagi jika diketahui kelemahan hadis tersebut. Sungguh para ulama telah sepakat tidak boleh bersandar kepada hadis lemah. Bahkan dalam kondisi hadis tersebut belum

hlm. 33. Lihat juga, Muhammad bin Turki al-Turki, *Mana>hijul Muh{addis\i>n: Ma>lik, Ahmad, Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibba>n, Al-Ha>kim, al-Thabra>ni>* (Riya>dl: Dar al-‘A<shimah: 2009 M/1430 H), hlm. 71. Menurut Ibnu Taimiyyah, hadis *d{a'if* yang dijadikan *hujjah* oleh Imam Ahmad dalam masalah masalah hukum dan keutamaan amal, dalam konsep dan terminologi ulama *muta'akhhirin* sebenarnya adalah hadis *hasan* atau mendekati *hasan*. Dengan kata lain istilah *d{ai>f* berbeda makna dan penggunaannya di kalangan *mutaqaddimi>n*. Karena pada jaman mereka, klasifikasi hadis hanya ada dua, yaitu *s{ah{ih* dan *d{a'if*. Istilah *hasan* belum digunakan sebagai istilah standar pada waktu itu. Penakwilan yang sama juga dilakukan oleh Ibn al-Rajab. Menurutnya konsep *d{a'if* dalam hadis Musnad adalah mendekati hadis *hasan* dalam konsep Imam al-Turmuz\i. Ibn al-Qayyim mengakui hal yang sama, dimana dia menegaskan bahwa yang *da'if* dalam pandangan Imam Ahmad merupakan bagian dari hadis *shahih* atau bagian dari hadis *hasan*. Karena pada jaman Imam Ahmad, klasifikasi hadis hanya ada dua, *s{ahi>h* dan *d{a'if* saja

Tapi penakwilan Ibnu Taimiyy>ah ini ditolak oleh Syekh Nuruddin 'Itr. Alasannya, karena konsep hadis *hasan* telah mulai dikenal pada waktu itu. Hal ini didasarkan kepada statemen Imam Abu Daud bahwa “Sesungguhnya sebagian hadis dalam kitab Sunan-ku ada yang tidak bersambung, yaitu hadis *Mursal* dan *Mudallas*. Alasan lain, menurut 'Itr jika kata *d{a'if* ditakwilkan dengan *hasan*, maka tiada artinya para imam tersebut mengkhususkan hadis *d{a'if* itu untuk diamalkan dan mendahulukannya daripada *qiyas*, karena demikianlah mazhab kebanyakan ulama. (Lihat, Nur al-Din 'Itr, *Manhajud Naqd Fi Ulum al-Hadis*, hlm. 292. Penolakan terhadap takwil Ibnu Taimiyyah dan muridnya juga disampaikan oleh Abd al-Kari>m al-Khud{air. Dengan mengambil beberapa contoh hadis dan komentar dari ulama *mutaqaddimi>n*, misalnya ucapan Imam Bukhari, Imam 'Ali bin al-Madi>ni<, Imam Ahmad yang kemudian juga dilaporkan oleh Ibnu S{ala>h{, dia berkesimpulan bahwa terma *h{asan* telah populer digunakan sebagai istilah yang eksklusif untuk sebuah hadis sebelum Imam at-Turmu>z{i>. Urain lebih lengkap, Lihat Abd al-Kari>m al-Khud{air, *al-H{adi>s\ al-D{ai>f wa H{ukm al-Ih{tija>j bih*, hlm. 289-290. Bantahan selanjutnya terhadap takwil Ibn Taimiyyah dan yang sependapat dengan beliau, juga dikemukakan oleh 'Abd al-Fattah bin S{a>lih Qudaisy. Dia mengatakan bahwa kesalahan pendapat tersebut bertumpu pada kesalahan proposisi. Akibatnya secara otomatis kesimpulannya juga salah. Kesalahan pendapat tersebut dapat dilihat dari dua aspek. *Pertama*; bahwa siapapun yang mengatakan bahwa dalam periode *mutaqaddimi>n*, hanya dikenal dua terma saja, berarti dia telah menempatkan bagian *hasan* ke dalam bagian *sahih*, bukan bagian *d{a'i>f*. Dan jika demikian adanya, apakah kata *d{a'i>f* berarti hadis *hasan*. Apa maknanya kata *d{a'i>f* disebut jika dia merupakan hadis *hasan* padahal hadis *h{asan* diletakkan dibawah hadis *sahih*?! Dengan demikian, kata *d{a'i>f* yang digunakan oleh Imam Ah{mad dan lainnya merupakan istilah yang sama yang juga dipergunakan oleh ulama *muta'akhhiri>n*. *Kedua*; bahwa istilah *h{asan* telah lama populer pada jaman Imam Ahmad bahkan sebelumnya. Bahkan Imam Ah{mad sendiri juga menggunakannya. Lihat, 'Abd al-Fattah bin S{a>lih Qudaisy, *Hukm al-Amal bi al-H{adi>s\ ad{f-D{a'i>f...*, hlm. 32-33.

Demikian bahwa yang dimaksud dengan istilah hadis *daif* dalam pandangan Imam Ahmad adalah *daif* yang sebenarnya, tidak bisa ditakwil dengan hadis *hasan*, dengan alasan; [a] bahwa ada banyak hadis *daif* yang dilemahkan oleh imam at-tirmidzi tetapi digunakan oleh Imam Ahmad. Contohnya hadis tentang *basmalah*, [b] Jika seandainya yang dimaksud dengan Imam Ahmad adalah hadis *hasan* maka dia pasti akan mendahulukannya dengan pendapat sahabat. Padahal, seperti yang disampaikan oleh Ibnu Qayyim sendiri, bahwa salah satu prinsip metodologi yuridis Ima Ahmad adalah dia mendahulukan qaul sahabat yang sanadnya *sahih* dibandingkan dengan hadis *mursal*. Artinya jika memang hadis *daif* dalam pengertian Imam Ahmad adalah *hasan*, mengapa dia tidak mendahulukannya daripada qaul sahabat? (lihat, 'A<mir 'Abd al-Fattah { H{asan, *al-Ah{adi>s\ lam Tasih{h wa 'alaiha> al-'amal: Dira>sah Istiqra>iyyah Naqdiyyah li Abwa>b al-'Ibada>t fi Ja>mi' at-Tirmiz\i>*, (Ja'miah an-Naja>h{ al-Wat{aniyyah), tidak diterbitkan, hlm. 47-48.

Diskusi lebih lanjut mengenai masalah masalah ini, juga dapat dibaca dalam, Abd al-‘Azi>z al-As\i>m, *Tah{qi>q al-Qaul bi al-'Amal bi al-H{adi>s\ ad{f-D{a'i>f*, hlm. 36-37. Dalam buku ini dijelaskan apakah terma yang digunakan oleh ulama *mutaqaddimin* sebelum imam Ahmad dan pada jaman beliau, mengacu kepada makna istilah. Hal ini juga belum jelas dan terjadi perbedaan pendapat. Yang jelas, pengarang membela pendapat atau takwil Ibn Taimiyyah.

diketahui kualitasnya, tetap tidak boleh dijadikan dasar tanpa dilakukan pemeriksaan dan penelitian.¹²

Kedua; bahwa secara filosofis hadis *d{a'i>f* mengandung kemungkinan benar tidak dipungkiri. Tetapi kemungkinan tersebut harus dibuktikan secara *urfi*, bukan hanya sekedar sekedar *imkan 'aqli* (kemungkinan akal) yang bersifat teoritis yang tidak bisa divalidasi berdasarkan kaedah-kaedah ilmiah, yaitu dengan dengan metode korespondensi (kitab-kitab *rijal*) dan koherensi (kaidah ilmu *mus{t{ala>h al-h{adi>s\}*). Karena itu ketika tidak ada hadis yang menguatkannya (dengan syarat-syarat yang ditentukan dalam teori *taqwiyyah*), menjadi indikasi bahwa hadis itu memang asalnya tidak ada sumbernya dari Nabi. Padahal menisbahkan suatu hadis kepada Nabi yang tidak bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah dianggap sebagai dosa besar.

Sementara itu, klaim Syaikh Ah{mad bin Muhammad al-Magri>bi>, bahwa semua Imam berhujah dengan hadis *d{a'i>f* secara mutlak juga perlu dipertanyakan. Karena bukti yang ada malah menyatakan sebaliknya. Bahwa para Imam mengamalkan hadis *d{a'i>f* dengan syarat-syarat tertentu. Selanjutnya, juga harus diakui secara objektif bahwa dalam banyak karya tulis mereka, ada banyak hadis *d{a'i>f* bahkan *munkar* . Namun fakta tersebut tidak bisa ditafsirkan bahwa itu adalah pendapat resmi mazhab para imam. Karena jika ditafsirkan seperti itu, maka apakah keberadaan hadis palsu dalam kitab-kitab mereka, berarti juga ditafsirkan bahwa mereka berdalil dengan hadis palsu?!¹³ Karena itu teks-teks dalam karya tulis yang menunjukkan adanya praktek penyandaran kepada hadis lemah, hanyalah semata-mata *la>zim al-maz\hab*. Dan *la>zim al-maz\hab* bukanlah mazhab itu sendiri.¹⁴

2. Menolak Hadis Daif secara Mutlak

Sebagian para ulama menolak menggunakan hadis daif secara mutlak, baik dalam konteks hukum (*al-ah{ka>m*), *fad{a>'il*, *targi>b*, *tarhi>b*, *ihtiya>t{*, dan lain sebagainya. Pendapat ini dinisbahkan kepada Yah{ya bin Ma'i>n, Imam Bukhari, Imam Muslim, al-H{a>fiz\ Abu Zakariya an-Naisa>bu>ri>, Abu> Zur'ah ar-Ra>zi>, Abu> H{a>tim ar-Ra>zi>, Ibn Abu> H{a>tim ar-Ra>zi>, Abu> Sulaiman al-Khat{t{a>bi>, Ibn Hazm, Abu> Bakar bin al-'Arabi>. Pendapat ini juga diyakini oleh Ibn Taimiyyah, Abu> Sya>mah al-Maqdisi>, Jala>l al-Di>n ad-Diwa>ni>, Imam asy-Syauka>ni, S{adi>q Hasan Kha>n, Ah{mad Muh{ammad Sya>kir, Na>s{ir al-Di>n al-Ba>ni>, S{ubh{i> S{a>lih{ dan Mu{hammad 'Ajjaj al-Kha>tib.¹⁵

¹² Yah{ya> bin Syaraf an-Nawawi>, *S{ah{i>h{ Muslim bi Syarh an-Nawawi>*, (Mesir: al-Mis{riyyah al-Qadi>mah, 1347 H/1929 M), I: 126.

¹³ Abd al-Kari>m al-Khud{air, *al-H{adi>s\ al-D{ai>f wa H{ukm al-Ih{tija>j bih*, hlm. 296.

¹⁴ Ibid., hlm. 295.

¹⁵ Lihat, Abd al-Kari>m al-Khud{air, *al-H{adi>s\ al-D{ai>f wa H{ukm al-Ih{tija>j bih*, hlm. 261-273. Lihat juga, as-Sakha>wi>, *Fath al-Mugi>s\...*, I: 351. Lihat juga, Muh{ammad Jama>l ad-Di>n al-Qa>simi>, *Qawa>'id at-Tah{dis>...*, hlm. 165. Jala>l al-Di>n as-Sayu>t{i>, *Tadri>b al-Ra>wi> fi> Syarh{ Taqri>b al-Nawawi*, I: 162. Lihat juga, Fawwa>z Ah{mad Zamrali>, *al-Qaul al-Muni>f fi> Hukm al-'Amal bi> al-H{adi>s\ ad{D{a'i>f*, hlm. 26. Lihat juga, Nur al-Di>n 'Itr., *Manhaj al-Naqd fi> 'Ulu>m al-Hadis*, hlm. 291. Lihat juga, Muh{ammad 'Abd al-H{ayyi al-Laknawi>, *al-Ajwibah al-Fa>d{ilah....*, hlm. 52. Lihat juga, 'Abd al-'Azi>z al-As{i>m, *Tah{qi>q al-Qaul bi al-'Amal bi al-H{adi>s\ ad{D{a'i>f*, hlm.29. Lihat juga, 'Ajjaj al-Khati>b, *Us{u>l al-*

Pendapat kelompok ini dibangun di atas beberapa argumentasi, yaitu:

- a. Bahwa hadis *d{a'i>f}* hanya memberi faedah *az{-zon al-marjuh{}* (dugaan yang dikuatkan). Sedangkan Allah mencelanya dalam al-Qur'an.¹⁶ Demikian juga Nabi mencelanya dalam hadisnya. Alasan ini dikemukakan oleh Na>s{ir al-Di>n al-Ba>ni>. ¹⁷
- b. Bahwa *fad{a>'il* atau *istih{ba>b* kedudukannya sama dengan masalah-masalah hukum. Karenanya semuanya merupakan syariat. Alasan ini disampaikan oleh Jala>l al-Di>n al-Dawwa>ni>. Menurutny, para ulama sepakat bahwa hadis *d{a'i>f}* tidak bisa menetapkan hukum Islam yang lima, dan *istih{ba>b* termasuk di dalamnya.¹⁸ Alasan yang sama juga disampaikan oleh Ibnu Taimiyyah. Dengan tegas dia mengatakan bahwa siapapun yang mengatakan boleh menggunakan hadis *d{a'i>f}* dalam perkara wajib dan *istih{ba>b*, maka dia telah menyalahi *ijma'*.¹⁹ Argumentasi yang sama juga disampaikan oleh Imam asy-Syauka>ni>,²⁰ dan Ah{mad Muh{ammad Sya>kir>.²¹
- c. Bahwa hadis-hadis yang sahih dan seputar masalah keutamaan amal masih lebih banyak dan lebih luas daripada hadis-hadis *d{a'i>f}*.²²
- d. Menjadi pintu celah masuknya perbuatan *bid'ah* karena jika hadis *d{a'i>f}* dijadikan sandaran, maka itu berarti menambahkan ajaran ke dalam agama tanpa dasar yang kuat dan jelas.²³

Mengenai pandangan kelompok yang kedua ini, ada beberapa hal yang patut dikritisi, yaitu: *Pertama*; pendapat bahwa Imam Bukhari menganut paham ini belum pasti. Alasannya,

H{adi>s\}: 'Ulu>muwu wa Mus{talah{uhu, hlm. 352. Lihat juga, S{ubh{i> as{-S{a>lih{, 'Ulu>m al-H{adi>s\ wa Mus{t{ala>huhu: 'Ard{ wa Dira>sah, (Beirut: Da>r al-'Ilmu wa al-Mala>yi>n, 2009 M), hlm. 211-212. Lihat juga, Na>s{ir al-Di>n al-Ba>ni>, *S{ah{i>h{ al-Ja>mi' as{-S{a>gir wa Ziya>datuh, (Beirut: al-Maktab al-Isla>mi>, 1408 H/1988 M), hlm. 50-51.*

¹⁶ Lihat QS. Surah Yunus [10]: 36. Dan QS. Surah al-An'a>m [6]: 116.

¹⁷ Na>s{ir al-Di>n al-Ba>ni>, *S{ah{i>h{ al-Ja>mi' as{-S{a>gir*..., hlm. 50.

¹⁸ Lihat, Muh{ammad 'Abd al-H{ayyi al-Laknawi>, *al-Ajwibah al-Fa>d{ilah*..., hlm. 56. Lihat juga, Fawwa>z Ah{mad Zamrari>, *al-Qaul al-Muni>f fi> Hukm al-'Amal bi> al-H{adi>s\ ad{-D{a'i>f}*, hlm. 26. Lihat juga, Na>s{ir al-Di>n al-Ba>ni>, *S{ah{i>h{ al-Ja>mi' as{-S{a>gir*..., hlm. 51.

¹⁹ Ibnu Taimiyyah, *Qa>'idah Jali>lah fi at-Tawassul wa al-Wasi>lah*, tah{qi>q. 'Abd al-Qa>dir al-Arna>ut{, (Riya>d{ al-Mamlakah al-'Arabiyyah as-Su'u>diyyah, 1420 H/1999 M), hlm. 134. Lihat juga, Na>s{ir al-Di>n al-Ba>ni>, *S{ah{i>h{ al-Ja>mi' as{-S{a>gir*..., hlm. 51.

²⁰ Muh{ammad bin 'Ali> asy-Syauka>ni>, *Nail al-Aut{a>r Syarh{ Muntaqa> al-Akhba>r*, (Beirut: Da>r al-Fikr: 2010), hlm. 17. Patut dijelaskan bahwa ada kontradiksi dalam pendapat asy-Syauka>ni>. Karena dalam kitab yang sama juga ditemukan bahwa beliau membedakan antara keutamaan amal dan lainnya. lihat, Abd al-Kari>m al-Khud{air, *al-H{adi>s\ al-D{a'i>f wa H{ukm al-Ih{tija>j bih*, hlm. 271.

²¹ Ah{mad Muh{ammad Sya>kir>, *al-Ba>'is\ al-H{as{i>s*..., Hlm. 86.

²² Lihat, 'Ajja>j al-Khati>b, *Us{u>l al-H{adi>s\}*: 'Ulu>muwu wa Mus{talah{uhu, hlm. 352. Lihat juga, Fawwa>z Ah{mad Zamrari>, *al-Qaul al-Muni>f fi> Hukm al-'Amal bi> al-H{adi>s\ ad{-D{a'i>f}*, hlm. 29. Alasan yang sama juga disampaikan oleh PERSIS.

²³ Lihat, Muh{ammad 'Abd al-H{ayyi al-Laknawi>, *al-Ajwibah al-Fa>d{ilah*..., hlm. 43. Lihat juga, Fawwa>z Ah{mad Zamrari>, *al-Qaul al-Muni>f fi> Hukm al-'Amal bi> al-H{adi>s\ ad{-D{a'i>f}*, hlm. 29.

karena Imam Bukhari sendiri belum menyatakannya secara eksplisit maupun implisit. penyandaran pendapat ini kepada beliau hanyalah semata-mata berasal dari metode *istiqla'* (penalaran induktif), yang sangat dipengaruhi oleh bias-bias subjektivisme sehingga hasil penalaran sering kali berbeda. Hal ini dapat dibuktikan, seperti yang dikatakan oleh Syeikh 'Abd al-Fattah { Abu> Guddah berikut ini:²⁴

(٣) وعلى ما ذهب إليه الإمام أحمد وغيره من أئمة ذلك العصر الذين قالوا إذا روينا في الحلال والحرام شددنا، وإذا روينا في الفضائل ونحوها تساهلنا: جرى الإمام البخاري رحمه الله تعالى في كتابه «الأدب المفرد»، فأورد فيه جملة كبيرة من الأحاديث والآثار الضعيفة مستدلاً بها في الباب وقد يكون الباب قاصراً عليها، وفي رواتها الضعيف، والمجهول ومنكر الحديث والمتروك وأشباه ذلك. فانظر منه على سبيل المثال الأحاديث والآثار التالية:

“Karena pendapat yang dipegang oleh Imam Ahmad dan selain beliau dari para imam pada masa itu yang berkata: ‘apabila kami meriwayatkan dalam perkara halal dan haram kami bersikap ketat dan apabila kami meriwayatkan hadis dalam bab keutamaan amal dan sejenisnya kami bersikap longgar’ maka demikianlah juga pendapat yang ditempuh oleh Imam Bukhari dalam kitabnya *al-Adab al-Mufrad*. Di dalamnya beliau banyak mencantumkan sejumlah hadis dan asar yang lemah dan beliau berdalil dengannya. Bahkan dalam bab tertentu, beliau mencukupkannya dengan hadis yang lemah, bahkan ada hadis yang periwayatnya *majhu>l*, *munkar al-h{adi>s*, *matru>k* dan sejenisnya”

Dengan demikian bahwa Imam Bukhari sebenarnya tidak seperti yang diklaim kelompok yang kedua ini. Hal itu diperkuat dengan banyak bukti yang disodorkan oleh Abu> Guddah tentang mazhab Imam Bukhari dalam masalah pengamalan hadis *d{a'i>f*. Karena itu, menurutnya klaim Imam al-Qa>simi> dan gurunya Imam al-Kaus{ari> tidak dapat diterima karena kontradiktif dengan sikap dan perilaku ilmiah Imam Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad*. Bahkan dalam kitab *S{ah{i>h{nya* beliau juga menggunakan metode ini seperti yang diisyaratkan oleh Ibn Ha>jar dalam *Hady as-Sa>ri>*.²⁵

Penisbatan pendapat ini kepada Abu> Bakar bin al-‘Arabi> patut dipertanyakan. Karen hal ini berbeda dengan pernyataan beliau sendiri, misalnya, mengenai hadis masalah mengucapkan *tasymi>t* (mendoakan dengan *yarh{amukallah*) kepada orang yang bersin sebanyak tiga kali. Seperti yang dilaporkan oleh Ibn H{ajar, Ibn al-‘Arabi> berkata: ²⁶

²⁴ Lihat, komentar dan notasi Syeikh 'Abd al-Fattah { Abu> Guddah, dalam Muh{ammad 'Abd al-H{ayyi al-Laknawi>, *Z{afr al-Ama>ni> bi Syarh{ Mukhtas{ar as-Sayyid asy-Syari>f al-Jurja>ni> fi> Mus{t{ala>h{ al-H{adi>s*, (Beirut: Maktab al-Matbu>'a>t al-Isla>mi>, 1416 H), hlm. 182. Lihat juga, 'Abd al-Fattah bin S{a>lih Qudaisy, *Hukm al-Amal bi al-H{adi>s\ ad{-D{a'i>f..*, hlm. 7. Lihat juga, Abu Sa>biq Supriyanto, *Radd al-H{adi>s\ ad{-D{a'i>f.....*, hlm. 26-27.

²⁵ Ibid., hlm. 185.

²⁶ Lihat, Ah{mad bin 'Ali> bin Hajar al-‘Asqala>ni>, *Fath al-Ba>ri>*, tah{qi>q. Muh{ammad Fua>d 'Abd al-Ba>qi>, (tt. : al-Maktabah as-Salafiyyah, tt.), X: 606. Dalam kesimpulannya terhadap masalah ini, Abd al-Fattah bin S{a>lih Qudaisy menyimpulkan “penerimaan Ibn al-‘Arabi> terhadap hadis *d{a'i>f* dengan beberapa syarat termaktub jelas dalam kitab-kitabnya. Sementara penolakannya terhadap hadis *d{a'i>f* hanya merupakan kemungkinan karena dasarnya hanyalah hikayat bukan dan tidak pernah tercatat dalam karya tulisnya. Lihat, 'Abd al-Fattah bin S{a>lih Qudaisy, *Hukm al-Amal bi al-H{adi>s\ ad{-D{a'i>f..*, hlm. 8.

وأبو نعيم وغيرهم من طريق عبد السلام بن حرب فقالوا بجي بن اسحق، وقالوا: حميدة بن غير شك وهو المعتمد، وقال ابن العربي هذا الحديث وإن كان فيه مجهول لكن يستحب العمل به لأنه دعاء بخير وصلة وتودد للجلس، فالأول العمل به والله أعلم. وقال ابن عبد البر: دل حديث عبيد بن رفاعه على أنه يشمت لئلا يقال أنت مزكوم بعد

Begitu juga penisbatan pendapat ini kepada Yah{ya bin Ma'i>n,²⁷ dan Abu> Sya>mah al-Maqdisi> patut dikritisi.²⁸ Penisbatan terhadap Abu> H{a>tim ar-Ra>zi> juga perlu dikritik. Alasannya dalam kitab *al-Jarh{ wa at-Ta'di>l* dengan jelas dia mengatakan:²⁹

ومنهم الصدوق الورع المغفل الغالب عليه الوهم والخطأ والغلط
والسهو ((هـ ك)) - فهذا يكتب من حديثه الترغيب والترهيب والزهد
والآداب ولا يحتاج بحديثه في الحلال والحرام .

Penisbatan pendapat ini terhadap Imam asy-Syauka>ni, dan Jala>l al-Di>n ad-Dawwa>ni, masih kontroversial. Imam asy-Syauka>ni berkata:³⁰

والآيات والأحاديث المذكورة في الباب تدلُّ على مشروعية الاستكثار من
الصَّلَاة ما بينَ المغربِ والعشاءِ، والأحاديث وإن كانَ أكثرها ضعيفًا فهي
منتهضةٌ بمجموعها لا سيَّما في فضائلِ الأعمالِ . قالَ العراقيُّ : وممَّن كانَ

Demikian jugan dengan ad-Dawwa>ni>, seperti yang dinukil oleh Imam al-Laknawi>, jelas dia mengatakan:

والذي يصلح^(١) للتمويل: أنه إذا وُجِدَ حديثٌ ضعيفٌ في فضيلةٍ
عَمَلٍ من الأعمالِ، ولم يكن هذا العملُ مما يَحْتَمِلُ الحرمةَ أو
الكرهيةَ فإنه يجوز العملُ به ويُستحبُّ، لأنه مأمونٌ بالخطرو مرجوُ
النفعِ، إذ هو دائرٌ بين الإباحة والاستحباب، فلا احتياطُ بالعملُ به
رجاء الثواب .

²⁷ Lihat, as-Sakha>wi>, *Fath al-Mugi>s*..., I: 349.

²⁸ Lihat, 'Abd al-Fattah bin S{a>lih Qudaisy, *Hukm al-Amal bi al-H{adi>s\ ad{-D{a'i>f*., hlm. 7-8. Lihat juga, Abu Sa>biq Supriyanto, *Radd al-H{adi>s\ ad{-D{a'i>f*....., hlm. 28-29.

²⁹ 'Abd Rah{man ibn Abi> Ha>tim ar-Ra>zi>, *al-Jarh{ wa at-Ta'di>l*, tah{qi>q>. 'Abd Rahman bin Yah{ya al-Yama>ni>, (Beirut: Da>r al-Kutub al-Isla>miyyah, 1372 H/1953 M), hlm. 10. Lihat juga, Abu Sa>biq Supriyanto, *Radd al-H{adi>s\ ad{-D{a'i>f*....., hlm. 28.

³⁰ Muh{ammad bin 'Ali> bin Muh{ammad asy-Syauka>ni>, *Nail al-Aut{a>r min Asra>r Muntaqa> al-Akhba>r*, tah{qi>q>. Abu> Mu'a>z> T{a>riq bin 'Aud{ Allah bin Muh{ammad, (Kairo: Da>r Ibn 'Affa>n, 1426 H/2005 M), III: 528.

Kedua; pendapat kelompok ini bertentangan dengan pendapat mayoritas ulama yang membolehkan mengamalkan hadis lemah dengan syarat-syarat tertentu dalam hal keutamaan amal. Imam an-Nawawi mengatakan: ³¹

وقد قدمنا اتفاق العلماء على العمل بالحديث الضعيف في فضائل الاعمال دون الحلال والحرام

Laporan yang sama juga disampaikan oleh Imam al-Laknawi.³² Syekh ‘Abd al-Fattah bin S{a>lih Qudaisy dalam bukunya *Hukm al-Amal bi al-H{adi>s\ ad{-D{a'i>f 'inda al-Muhaddis{i>n wa al-Fuqaha>'* banyak mencantumkan nukilan-nukilan para ulama mengenai adanya konsensus boleh menerima dan menggunakan hadis lemah dalam konteks keutamaan amal. Dalam penelitiannya mengenai masalah ini, beliau berkata:

“Dari apa-apa yang diterapkan oleh para imam, mulai dari ulama *us{u>l, huffa>z, fuqaha>'*, menjadi fakta bahwa hadis *d{a'i>f* menjadi hujah sejarah sebagaimana dia juga menjadi hujah dalam masalah keutamaan amal. Ketika hal ini telah pasti maka seharusnya tidak perlu ada syubhat dari orang-orang menentanginya. Bahkan mereka seharusnya kebenaran ini”³³

Ketiga; Anggapan bahwa penggunaan hadis *d{a'i>f* menjadi celah masuknya bidah, dianggap oleh sebagian ulama tidak dapat diterima. Karena penggunaan hadis *d{a'i>f* tersebut hanyalah dalam kerangka mengharap keutamaan meskipun dengan tanda-tanda yang lemah yang tidak menimbulkan mafsadah.³⁴

Keempat; mengenai alasan bahwa hadis daif hanya memberi faedah *z{an* yang lemah, sebagian ulama menjawab bahwa meskipun demikian keadaanya, hadis daif tetap memiliki kemungkinan mengandung kebenaran. Konsekuensinya, mengamalkan hadis daif tersebut dibangun di atas landasan kehati-hatian (*al-ih{tiya>t{}*), khususnya dalam konteks tidak ada hadis yang lain dalam masalah tersebut kecuali hadis daif.³⁵ Adapun mengenai masalah *z{an*,

³¹ Abu Zakariya Mahyu al-Di>n bin Syaraf al-Nawawi>, *Kitab al-Majmu>' Syarah{ al-Muhazzab li al-Sayra>zi>.* Tahqid Muh{ammad Naj>ib al-Mut{i>'i> (Jeddah: Maktabah al-Irsyad, t.t), III:226.

³² Lihat, Muh{ammad ‘Abd al-H{ayyi al-Laknawi>, *al-Ajwibah al-Fa>d{ilah.....*, hlm. 37,42,43.

³³ Abd al-Fattah bin S{a>lih Qudaisy, *Hukm al-Amal bi al-H{adi>s\ ad{-D{a'i>f..*, hlm. 3. Laporan mengenai pendapat pendapat-pendapat mazhab, mulai dari mazhab hanafi, maliki, syafi’I dan hambali, dapat dibaca pada halaman 9-11 dari buku ini. Dalam buku ini disebutkan beberapa contoh dari masing-masing pendapat para ahli fikih empat mazhab mengenai penetapan hal-hal yang mustahab maupun yang *makru>hat* dengan dasar hadis-hadis yang lemah. Misalnya dalam fikih mazhab Hanafi dianjurkan membaca zikir ketika sedang mencuci anggota badan dalam wudu meskipun hadis-hadisnya lemah. Sementara itu dalam mazhab Malaki dianjurkan membaca basmalah dan h{amdalah ketika memulai aktivitas, dan menghidupkan malan idul fitri dan idul adha padahal hadisnya dalam masalah ini juga lemah. Dalam mazhab Syafii bolehnya menggunakan garis pembatas sebagai ganti sutrah meskipun hadisnya lemah. Demikian juga dalam mazhab Syafii dianjurkan menghidupkan malam ‘i>dain, mengucapkan basmalah ketika wudu, yang azan dia juga yang ikamah dan beberapa contoh lainnya. Dalam mazhab Hambali diajarkan sahur meski dengan air, menghidupkan malam ‘i>dain, salat tasbih, berzikir setiap mencuci anggota badan ketika wudu, dan beberapa contoh yang lainnya. (hlm. 21-25).

³⁴ Lihat, Muh{ammad ‘Abd al-H{ayyi al-Laknawi>, *al-Ajwibah al-Fa>d{ilah.....*, hlm. 43.

³⁵ Lihat, Abu Sa>biq Supriyanto, *Radd al-H{adi>s\ ad{-D{a'i>f.....*, hlm. 35.

maka menurut Ibnu Qudamah, kebanyakan hukum-hukum syariat ditetapkan atas dasar *z{an}*.³⁶

3. Menolak hadis *D{a'i>f* dalam Hukum dan menggunakannya dalam *Fad{a>'il*, *Targi>b* dan *Tarhi>b*

Imam al-Laknawi> menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan *fad{a>'il al-a'ma>l* adalah amal-amal yang ditetapkan dan disunnahkan. Dalam masalah ini boleh menggunakan hadis daif. Melakukannya mendapat pahala, dan meninggalkan tidak mendapat cela. Karena hadis daif itu memiliki kemungkinan benar, maka jika ternyata dia sahih, maka hadis tersebut telah diberikan haknya. Dan jika tidak sahih, melakukannya tidak menimbulkan mafsadah, yaitu menghalalkan yang haram atau sebaliknya.³⁷

Adalah Imam Nawawi> (631-676 H) dalam kitabnya *al-Az{kar* yang menisbahkan pendapat yang ketiga ini kepada mayoritas ulama, baik dari kalangan ahli hadis, fikih dan lainnya. Bahkan lebih dari itu, beliau mengklaim pendapat ini merupakan konsensus para ulama. Klaim adanya *ijma'* dalam masalah ini juga disampaikan oleh Imam 'Ali> al-Qa>ri> dan Ibn H{ajar al-Haitami>. Pendapat yang ketiga ini meyakini bahwa hadis daif tidak boleh diamalkan bidang hukum, akidah. Sementara dalam bidang *fad{a>'il*, *targi>b*, *tarhi>b* dan yang semacamnya boleh diamalkan.³⁸ Seperti yang dirumuskan oleh Ibnu Hajar, mazhab ini menetapkan beberapa syarat bolehnya mengamalkan hadis daif dalam bab keutamaan amal, yaitu:³⁹

³⁶ 'Abd Allah bin Ah{mad bin Qudamah al-Maqdisi>, *Raud{ah an-Na>z{ir wa Junnah al-Muna>z{ir fi> Us{u>l al-Fiqh 'ala> Maz{hab al-Ima>m Ah{mad bin Hanbal*, (t.p., tt.). hlm. 102.

³⁷ Muh{ammad 'Abd al-H{ayyi al-Laknawi>, *Z{afr al-Ama>ni>* ..., hlm. 186

³⁸ Lihat, Abu Zakariya Mahyu al-Di>n bin Syaraf al-Nawawi, *al-Az{ka>r an-Nawawiyah*, tah{qi>q. 'Abd al-Qa>dir al-Arna>'ut{, (Damaskus: Da>r al-Malla>h{, 1391 H/1971 M), hlm. 5-6. Lihat juga, Muh{ammad bin 'Abd ar-Rah{man as-Sakha>wi>, *al-Qaul al-Badi>'* ..., hlm. 473-474. Lihat juga, Muh{ammad 'Abd al-H{ayyi al-Laknawi>, *Z{afr al-Ama>ni>* ..., hlm. 186-187. Lihat juga, Abd al-Kari>m al-Khud{air, *al-H{adi>s\ al-D{ai>f wa H{ukum al-Ih{tija>j bih*, hlm. 273-288. Lihat juga, as-Sakha>wi>, *Fath al-Mugi>s*..., I: 350-351. Lihat juga, Muh{ammad Jama>l ad-Di>n al-Qa>simi>, *Qawa>'id at-Tah{dis>*..., hlm. 165-166. Jala>l al-Di>n as-Sayu>t{>i>, *Tadri>b al-Ra>wi> fi> Syarh{ Taqri>b al-Nawawi*, I: 162. Lihat juga, Fawwa>z Ah{mad Zamrali>, *al-Qaul al-Muni>f fi> Hukm al-'Amal bi> al-H{adi>s\ ad{>-D{a'i>f*, hlm. 40-47. Lihat juga, Nur al-Di>n 'Itr., *Manhaj al-Naqd fi> 'Ulu>m al-Hadis*, hlm. 292-293. Lihat juga, Muh{ammad 'Abd al-H{ayyi al-Laknawi>, *al-Ajwibah al-Fa>d{ilah*..., hlm. 37, 43-44, 50, 52-53. Lihat juga, 'Abd al-'Azi>z al-As{i>m, *Tah{qi>q al-Qaul bi> al-'Amal bi> al-H{adi>s\ ad{>-D{a'i>f*, hlm.32-33. Lihat juga, 'Aj ja>j al-Khati>b, *Us{u>l al-H{adi>s*: 'Ulu>muhi> wa Mus{talah{uhu, hlm. 351. Lihat juga, S{ubh{i> as{>-S{a>lih{, 'Ulu>m al-H{adi>s\ wa Mus{t{ala>huhu: 'Ar{d{ wa Dira>sah, (Beirut: Da>r al-'Ilmu wa al-Mala>yi>n, 2009 M), hlm. 211-212. Lihat juga, Abu Sa>biq Supriyanto, *Radd al-H{adi>s\ ad{>-D{a'i>f*..., hlm. 37. Lihat juga, Lihat juga, as-Sayyid Muh{ammad 'Alawi> al-Maliki> al-Hasani , *Majmu>' F{ata>wa> wa Rasa>'il*..., hlm. 251-252. Lihat juga, Komentor fatwa Imam Ramli dalam Ibn H{ajar al-Haytami>, *al-Fata>wa> al-Kubra> al-Fiqhiy>ah* (Mesir: t.p., t.t) juz IV, hlm. 383. Disebutkan:

قد حكى النووي في عدة من تصانيفه إجماع أهل الحديث على العمل بالحديث الضعيف في الفضائل ونحوها خاصة

³⁹ Muh{ammad 'Abd al-H{ayyi al-Laknawi>, *al-Ajwibah al-Fa>d{ilah*..., hlm. 40-41. Lihat juga, Muh{ammad Jama>l ad-Di>n al-Qa>simi>, *Qawa>'id at-Tah{dis>*..., hlm. 168-169. Lihat juga, Nur al-Di>n 'Itr., *Manhaj al-Naqd fi> 'Ulu>m al-Hadis*, hlm. 293. Lihat juga, Lihat juga, as-Sayyid Muh{ammad 'Alawi> al-Maliki> al-Hasani , *Majmu>' F{ata>wa> wa Rasa>'il*..., hlm. 248-249.

- a. Bukan hadis daif yang parah. Imam as-Sakha>wi dan as-Suyu>t{i> yang menukil ucapan Imam al-‘Ala>’i> melaporkan bahwa para ulama konsensus mengenai syarat ini.⁴⁰
- b. Hadis daif tersebut berada di bawah cakupan hadis pokok yang umum sehingga menutup kemungkinan adanya praktek menciptakan ajaran baru yang tidak ada dasar pokoknya.
- c. Ketika mengamalkannya tidak meyakini bahwa hadis tersebut bersifat pasti, tetapi meyakini atas dasar kehati-hatian

Selanjutnya, Ibnu Hajar menambahkan satu syarat lagi, yaitu [d] tidak mempopulerkannya agar seseorang tidak mengamalkan dengan hadis daif sehingga dia mensyariatkan apa-apa yang tidak disyariatkan atau jangan sampai orang bodoh yang melihatnya menyangka bahwa itu sunnah yang sahih.⁴¹ Sementara itu, Abd al-Kari>m al-Khud{air menambahkan dua syarat tambahan, yaitu [e] hendaknya tema pokok bahasan hadis daif tersebut mengenai masalah keutamaan amal⁴², dan [f] hadis daif tersebut tidak bertentangan dengan hadis yang sahih. syarat ini sengaja dirumuskan untuk sekedar memperjelas belaka.⁴³

Dalam buku *al-H{adi>s\ al-D{a’i>f wa H{ukm al-Ih{tija>j bih*, pendapat ini dinisbahkan kepada Sufya>n as\ -S{auri>, ‘Abd Allah bin al-Muba>rak, ‘Abd Rah{man bin Mahdi>, Sufya>n bin Uyainah, Yah{ya> bin Ma’in, Abu> Zakariya> al-‘Anbari>, Abu> ‘Umar bin ‘Abd al-Bar, Ibn Quda>mah, Abu> Zakariya> an-Nawawi>, al-Hafiz{ Ibn Kas{i>r, Jala>l ad-Di>n al-Mahli>, Jala>l ad-Di>n as-Suyu>t{i>, al-Khat{i>b asy-Syarbi>ni>, Taqi> ad-Di>n al-Fatu>hi>, al-Mala> ‘Ali> al-Qa>ri>, Imam al-Laknawi>, Nu>r ad-Di>n ‘Itr.⁴⁴

Alasan mazhab yang ketiga ini dibangun di atas dua argumentasi; argumentasi *naql* dan argumentasi teoritis. Secara *naql* didasarkan kepada hadis sebagai berikut:⁴⁵

حدثنا خلف بن القاسم، قال: حدثنا ابن السكن، قال: حدثنا محمد بن القاسم بن زكريا المحاري، قال: حدثنا أبو كريب محمد بن العلاء، قال: أخبرنا عمرو بن بزيغ أبو سعيد الطيالسي، عن الحارث بن الحجاج بن أبي الحجاج، عن أبي معمر، عن أنس بن مالك، قال: قال رسول الله، صلى الله عليه وآله وسلم: "من أدى الفريضة وعلم الناس الخير كان فضله على المجاهد

⁴⁰ Jala>l al-Di>n as-Sayu>t{i>, *Tadri>b al-Ra>wi> fi> Syarh{ Taqri>b al-Nawawi*, I: 162. Lihat juga, Nur al-Di>n ‘Itr., *Manhaj al-Naqd fi> ‘Ulu>m al-Hadis*, hlm. 293.

⁴¹ Lihat, Fawwa>z Ah{mad Zamrali>, *al-Qaul al-Muni>f fi> Hukm al-‘Amal bi> al-H{adi>s\ ad{ -D{a’i>f*, hlm. 49. Lihat juga, Abd al-Kari>m al-Khud{air, *al-H{adi>s\ al-D{a’i>f wa H{ukm al-Ih{tija>j bih*, hlm. 276. Lihat juga, , Muh{ammad Na>s{ir al-Di>n al-Ba>ni, *Silsilah al-Ah{a>dis\ al-D{a’i>fah*., I: 651.

⁴² Menurut syarat ini diderivasi dari perkataan Ibn S{ala>h{

⁴³ Abd al-Kari>m al-Khud{air, *al-H{adi>s\ al-D{a’i>f wa H{ukm al-Ih{tija>j bih*, hlm. 275

⁴⁴ Ibid., hlm. 278-287.

⁴⁵ Ibid., 274. Lihat juga, Lihat juga, as-Sayyid Muh{ammad ‘Alawi> al-Maliki> al-Hasani , *Majmu>’ F{ata>wa> wa Rasa>’il*..., hlm. 249.

العابد كفضلي على أدناكم رجلاً، ومن بلغه عن الله فضل فأخذ بذلك الفضل الذي بلغه أعطاه الله ما بلغه وإن كان الذي حدثه كاذباً

“Dari al-H{a>ris\ bin al-H{ajja>j bin Abi> al-H{ajja>j, dari Abi> Ma'mar, dari Anas bin Ma>lik, ia berkata: Rasulullah bersabda: “Barangsiapa yang sampai kepadanya dari Allah suatu keutamaan kemudian ia mengamalkan keutamaan tersebut yang telah sampai kepadanya maka Allah akan memberinya apa yang sampai kepadanya itu sekalipun yang menyampaikan kepadanya itu seorang pembohong”.⁴⁶

Hadis lainnya adalah

من بلغه عن الله فضيلة ، فعمل بها إيماناً به ورجاء ثوابه ، أعطاه الله ذلك وإن لم يكن ذلك كذلك

“Barangsiapa yang sampai kepadanya dari Allah akan suatu keutamaan kemudian ia mengamalkannya dengan penuh keimanan dan mengharap pahalanya, maka Allah akan memberikan kepadanya keutamaan tersebut sekalipun sebenarnya hal itu tidaklah demikian.”⁴⁷

Adapun argumentasi teoritinya seperti yang disampaikan Ibn Hajar al-Haitami>, bahwa yang hadis daif tersebut jika dia sahih dalam masalah tersebut, berarti haknya dipenuhi. Dan jika tidak sahih, bukankah juga tidak melahirkan mafsadah karena tidak mengharamkan yang halal atau sebaliknya, atau tidak menghilangkan hak yang lain.⁴⁸

Seperti halnya dengan pendapat pertama dan kedua, pendapat mazhab yang ketiga inipun tidak lepas dari kritik. *Pertama*; kritik ditujukan kepada argumentasi teologis. Yaitu bahwa kedua hadis tersebut, tidak sahih dan karenanya tidak layak menjadi dalil.⁴⁹ Syekh al-Ba>ni, menganggap kedua hadis tersebut adalah hadis yang buruk karena menginspirasi seseorang beramal dengan mengharap pahala, tanpa lagi peduli apakah dasar amalannya dari hadis sahih, lemah, bahkan palsu sekalipun. Implikasinya hadis tersebut juga banyak menjadikan para

⁴⁶ Yu>suf bin Ibn 'Abd al-Bar, *Ja>mi' Baya>n al-'Ilmi wa Fad{lih*, tah{qi>q. Abu> al-Asyba>l az-Zuhairi>, (Riya>d{ : Da>r Ibn al-Jauzi>, 1414 H/1994 M), hlm. 103. Ibnu Abdil Bar berkata: Hadits ini lemah, karena Abu> Ma'mar 'Abba>d bin 'Abd as{-S{amad sendirian (*tafarrud*) meriwayatkannya, dan ia adalah seorang yang ditolak haditsnya (*matru>k al-h{adi>s*). Lihat juga, Muh{ammad Na>s{ir al-Di>n al-Ba>ni, *Silsilah al-Ah{a>dis\ al-D{a'i>fah..*, I: 653.

⁴⁷ Lihat, Muh{ammad Na>s{ir al-Di>n al-Ba>ni, *Silsilah al-Ah{a>dis\ al-D{a'i>fah..*, I: 647-648. Hadis ini maud{u'. hadis ini dikeluarkan oleh Hasan bi 'Arafah dalam kitabnya *Juz Ibn 'Arafah*, Ibnu 'Abd al-Bar dalam kitab Mu'jamnya. Hadis ini juga dicantumkan oleh Ibn al-Jauzi> dalam *al-Maud{u'a>t*. dan dia berkata “hadis ini tidak sahih. Abu> Raja>' adalah kaz{z{a>b (pendusta)”.

⁴⁸ Nur al-Di>n 'Itr., *Manhaj al-Naqd fi> 'Ulu>m al-Hadis*, hlm. 293. Lihat juga, Abd al-Kari>m al-Khud{air, *al-H{adi>s\ al-D{ai>f wa H{ukm al-Ih{tija>j bih*, hlm. 274. Lihat juga, Fawwa>z Ah{mad Zamrali>, *al-Qaul al-Muni>f fi> Hukm al-'Amal bi> al-H{adi>s\ ad{d{a'i>f*, hlm. 47.

⁴⁹ Fawwa>z Ah{mad Zamrali>, *al-Qaul al-Muni>f fi> Hukm al-'Amal bi> al-H{adi>s\ ad{d{a'i>f*, hlm. 61.

ulama, khatib dan para guru bersikap *tasa>hul* dalam meriwayatkan dan mengamalkan hadis daif. Menurutny, ini merupakan penyimpangan terhadap hadis-hadis yang sahih yang memperingatkan manusia untuk tidak menyampaikan hadis kecuali telah pasti sumbernya dari Nabi.⁵⁰

Kedua; argumentasi teoritis yang dibangun oleh mazhab yang ketiga ini tidak dapat dipertanggung jawabkan. Alasan bahwa pengamalan hadis daif tidak melahirkan mafsadah jelas tidak diterima oleh akal sehat. Bukankah beramal tanpa dalil yang benar itu adalah mafsadah dan berbahaya bagi agama?!

Ketiga; berkaitan dengan syarat-syarat pengamalan hadis daif di atas, menurut sebagian ulama yang mengkritik mazhab ini, secara substantif malah tidak praktis. Misalnya, syarat pertama; hadis daif tersebut daifnya tidak parah. Syarat ini melahirkan dua kemungkinan, yaitu hadis tersebut diterima, dan sebagian yang lain diterima. Jika demikian adanya maka syarat ini belum bisa menentukan bolehnya mengamalkan kandungan hadis tersebut karena belum mencapai taraf *galabah az{z{an* bahwa hadis tersebut bersumber dari Nabi. Ketika keadaanya masih demikian, maka hadis daif tersebut tidak dibutuhkan karena hadis sahih dalam masalah ini sangat mencukupi.⁵¹

Demikian juga hal dengan syarat yang kedua; hadis daif tersebut berada di bawah cakupan pokok yang umum. Syarat ini pun tidak dapat diterima. Alasannya karena ada juga bidah yang lahir dari pokok yang umum yang oleh Imam asy-Sya>t{ibi> disebut dengan *bid'ah id{a>fiyyah*.⁵² Disamping itu, patut juga ditanyakan jika, mengapa amal tersebut tidak diletakkan di bawah cakupan pokok yang umum tadi? Artinya kehadiran hadis daif tersebut tidak memiliki signifikansi.⁵³

Adapun syarat yang ketiga, yaitu *ih{tiya>t{* (kehati-hatian). Sebagian ulama mengatakan, bahwa yang dimaksud dengan *ih{tiya>t{* adalah dekat kepada kebenaran. Bukankan lebih *ih{tiya>t{* jika tidak mengamalkan kandungan hadis daif tersebut daripada mengamalkannya jika khawatir terjatuh ke dalam perbuatan *ikhtira>' fi> al-din* (mengadakan hal yang baru dalam agama) atau menisbahkan sesuatu kepada Nabi yang tidak pernah beliau katakan.⁵⁴

⁵⁰ Muh{ammad Na>s{ir al-Di>n al-Ba>ni, *Silsilah al-Ah{a>dis\ al-D{a'i>fah*., I: 650-651.

⁵¹ 'Abd al-'Azi>z al-As{i>m, *Tah{qi>q al-Qaul bi al-'Amal bi al-H{adi>s\ ad{f-D{a'i>f*, hlm. 51.

⁵² Ibid., Imam asy-Sya>t{ibi> menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan dengan *bid'ah id{a>fiyyah* adalah *bid'ah* yang memiliki dua sisi. Satu sisi, dia memiliki dalil. Dilihat dari sini ini, dia tidak termasuk *bid'ah*. Sisi yang lain, dia tidak memiliki dalil kecuali seperti apa yang dialami *bid'ah h{aqi>qiyah* (tidak ada dalilnya). Inilah yang disebut dengan *bid'ah id{a>fiyyah*. Dengan kata lain, dipandang dari satu segi, dia tergolong sunnah karena bersandar kepada suatu dalil dan dipandang dari segi yang lain, dia tergolong *bid'ah*, karena dia bersandar kepada syubhat, bukan kepada dalil atau tidak bersandar kepada sesuatu apapun." [lihat, Ibrahi>m bin Mu>sa> bin Muh{ammad asy-Sya>t{ibi>, *al-I'tis{a>m, tah{qi>q. Abu> 'Ubaidah Masyhu>r bin H{asan*, (ttp.: Maktabah Tauh{i>d, tt.), II: 127-128)

⁵³ Fawwa>z Ah{mad Zamrali>, *al-Qaul al-Muni>f fi> Hukm al-'Amal bi> al-H{adi>s\ ad{f-D{a'i>f*, hlm. 60

⁵⁴ Fawwa>z Ah{mad Zamrali>, *al-Qaul al-Muni>f fi> Hukm al-'Amal bi> al-H{adi>s\ ad{f-D{a'i>f*, hlm. 60-63. Lihat juga, 'Abd al-'Azi>z al-As{i>m, *Tah{qi>q al-Qaul bi al-'Amal bi al-H{adi>s\ ad{f-D{a'i>f*, hlm.34.

Keempat; sesungguhnya bab keutamaan amal merupakan bagian dari *mustahab* dan *mandu>b*. Dan itu merupakan bagian dari hukum *takli>fi>*. Padahal telah ada ketetapan bahwa tidak boleh beramal dengan hadis daif dalam masalah hukum.⁵⁵

Kelima; klaim ijmak oleh Imam an-Nawawi tentang bolehnya menggunakan hadis daif dalam bab keutamaan amal perlu masih perlu dikritisi. Hal ini karena Imam Nawawi> termasuk orang yang gampang (*mutasa>hil*) dalam menukil ijmak. Padahal seperti yang dilaporkan oleh Imam as-Sakha>wi>, as-Sayu>t{i dan yang lain didapatkan fatwa bahwa para ulama memang berbeda pendapat mengenai masalah ini. Apabila dalam suatu masalah, satu ulama mengatakan adanya ijmak sementara ulama lain yang menentangnya maka yang didahulukan adalah tidak adanya ijmak. Hal ini didasarkan kepada kaedah *al-mus\bit muqaddamun 'ala> an-Na>fi>*, (yang menetapkan [adanya penentangan (*an-naza>'*) terhadap ijmak] didahulukan daripada yang meniadakan (bahwa tidak ada *naza>'*)⁵⁶

Kesimpulan

Demikian beberapa pandangan para ulama terkait hukum beramal dengan hadis daif. Dalam literatur ilmu hadis, menanggapi hal di atas, setidaknya ada dua kubu yang saling bertolak belakang. Yaitu sebagian ulama menguatkan mazhab yang kedua (menolak menggunakan hadis secara mutlak) dengan alasan lebih selamat dan menenangkan. Sebagiannya lagi menguatkan mazhab yang ketiga dengan alasan lebih moderat jika dibandingkan dengan dengan mazhab yang pertama dan mazhab kedua.

Adalah fakta bahwa perbedaan pendapat mengenai hal di atas dapat dikompromikan. Karena itu yang dibutuhkan adalah kesadaran moral untuk menghargai argumentasi masing-masing. Menurut hemat penulis, ada baiknya dalam bab ini diberlakukan kaedah *mura'ah al-khilaf*.

Dari diskusi di atas, juga didapatkan fakta bahwa ternyata hadis daif tidak hanya digunakan oleh para ulama dalam konteks keutamaan amal. tapi juga bisa digunakan dalam masalah hukum dengan beberapa syarat atau kondisi, yaitu:⁵⁷

1. Apabila dalam masalah tersebut tidak ada lain selain hadis daif,

Ibn Hazm berkata:⁵⁸

وذكر ابن حزم الإجماع على أن مذهب أبي حنيفة أن ضعيف الحديث أولى عنده من الرأي والقياس، إذا لم يجد في الباب غيره. وقال الملا علي القاري: إن أبا حنيفة قدّم الحديث ولو كان ضعيفاً على القياس، وكذا اعتبر الحديث وترك الرأي وكذا عمل بالمرسل انتهى.

⁵⁵ 'Abd al-'Azi>z al-As\i>m, *Tah\qi>q al-Qaul bi al-'Amal bi al-H\adi>s\ ad\{-D\{a'i>f*, hlm.39. Lihat juga, Zakariya> bin Gula>m Qa>dir al-Ba>kista>ni>, *Taud\{i>h\ Us\{u>l a-Fiqh\{...*, hlm. 39. Lihat juga, Abd al-Kari>m al-Khud\{air, *al-H\{adi>s\ al-D\{ai>f wa H\{ukm al-Ih\{tija>j bih*, hlm. 297.

⁵⁶ Abd al-Kari>m al-Khud\{air, *al-H\{adi>s\ al-D\{ai>f wa H\{ukm al-Ih\{tija>j bih*, hlm.288- 299.

⁵⁷ 'Abd al-Fattah bin S\{a>lih Qudaisy, *Hukm al-Amal bi al-H\{adi>s\ ad\{-D\{a'i>f..*, hlm. 29.

⁵⁸ Lihat H\{usain bin Muh\{sin bin Muh\{ammad al-Ans\{a>ri> al-Yama>ni>, *at-Tuhfah al-Mard\{iyyah....*, hlm. 32.

Imam as-Sakha>wi> berkata:⁵⁹

وقال السخاوي^(٤) : «أبو داود يُخَرِّجُ الضَّعِيفَ إِذَا لَمْ يَجِدْ فِي الْبَابِ غَيْرَهُ ، وَهُوَ أَقْوَى عِنْدَهُ مِنْ رَأْيِ الرِّجَالِ ، وَهُوَ تَابِعٌ فِي ذَلِكَ شَيْخَهُ الْإِمَامَ أَحْمَدَ ، فَقَدْ رَوَيْنَا مِنْ طَرِيقِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَحْمَدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ إِلَيْهِ ، قَالَ : سَمِعْتُ أَبِي يَقُولُ : لَا تَكَاذُبْ تَرَى أَحَدًا يَنْظُرُ فِي الرَّأْيِ إِلَّا وَفِي قَلْبِهِ غِلٌّ^(٥) ، وَالْحَدِيثُ الضَّعِيفُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الرَّأْيِ^(٦) .

2. Apabila umat (baca: generasi salaf) menerima menggunakan hadis daif tersebut atau terdapat *syahid* dari al-Qur'an dan Sunnah baik itu dalam bentuk lafal maupun makna

3. Apabila tidak terdapat *as\ar*, pendapat para sahabat dan ijmak yang menyelisihinya Imam Ibnu Qayyim (w. 751 H) melaporkan pendapat Imam Ahmad mengenai ini:⁶⁰

وَلَمْ يَكُنْ تَقْسِيمُ الْحَدِيثِ إِلَى صَحِيحٍ وَحَسَنٍ وَضَعِيفٍ ، بَلْ إِلَى صَحِيحٍ وَضَعِيفٍ ، وَالضَّعِيفُ عِنْدَهُ مَرَاتِبٌ فَإِذَا لَمْ يَجِدْ فِي الْبَابِ أَثَرًا يَدْفَعُهُ ، وَلَا قَوْلَ صَاحِبٍ وَلَا إِجْمَاعًا عَلَى خِلَافِهِ ، كَانَ الْعَمَلُ بِهِ عِنْدَهُ أَوْلَى مِنَ الْقِيَاسِ وَلَيْسَ أَحَدٌ مِنَ الْأُئِمَّةِ إِلَّا وَهُوَ مُوَافِقُهُ عَلَى هَذَا الْأَصْلِ مِنْ حَيْثُ الْجُمْلَةُ .

“dalam pandangan Imam Ahmad hadis daif itu bertingkat-tingkat. Apabila dalam satu bab tidak terdapat *as\ar* yang menolaknya, juga tidak ada pendapat sahabat dan ijmak yang menyelesihinya, maka beramal dengan hadis daif dalam pandangannya lebih utama daripada qiyas. dan tidak seorang dari para imam melainkan sepakat dengannya

4. Apabila dalam rangka *ih\tiya>t*

Imam Nawawi berkata:⁶¹

(فصل) : قَالَ الْمَلَاءُ مِنَ الْمُحَدِّثِينَ وَالْفُقَهَاءِ وَغَيْرِهِمْ : يَجُوزُ وَيَسْتَحَبُّ الْعَمَلُ فِي الْفَضَائِلِ وَالتَّرْغِيبِ وَالتَّرْهِيْبِ بِالْحَدِيثِ الضَّعِيفِ مَا مِمَّنْ يَكُنْ مَوْضُوعًا^(١) .
وَأَمَّا الْأَحْكَامُ كَالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ وَالْبَيْعِ وَالنِّكَاحِ وَالطَّلَاقِ وَغَيْرِ ذَلِكَ فَلَا يَمْعَلُ فِيهَا إِلَّا بِالْحَدِيثِ الصَّحِيحِ أَوْ الْحَسَنِ^(٢) إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي اخْتِلَافٍ فِي شَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ ، كَمَا إِذَا وَرَدَ حَدِيثٌ ضَعِيفٌ بِكَرَاهَةِ

“para ulama hadis dan fikih dan selain mereka berakata bahwa boleh disukai beramal dalam masalah keutamaan amal, *targi>b* dan *tarhi>b* atas dasar hadis daif selama bukan hadis palsu. Adapun dalam masalah hukum seperti halal haram, jual beli, nikah talak

⁵⁹ Lihat Muh\ammad Jama>l ad-Di>n al-Qa>simi>, *Qawa>'id at-Tah\di>s...*, hlm. 170.

⁶⁰ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *I'la>m al-Muwaqqi'i>n 'an Rabb al-'Alami>n*, qira'ah, taqdim dan ta'liq. Abu 'Ubaidah Masyhu>r bin H\asan (Jeddah: Da>r Ibn al-Jauzi>, 1424 H), II: 56. Lihat juga, H\usain bin Muh\sin bin Muh\ammad al-Ans\ari> al-Yama>ni>, *at-Tuhfah al-Mard\iyyah*..., hlm. 29.

⁶¹ Abu Zakariya Mahyud-Di>n bin Syaraf al-Nawawi, *al-Az\ka>r...*, hlm. 5-6.

dan sebagainya maka tidak boleh beramal beramal dengan hadis daif kecuali digunakan untuk hati-hati

Daftar Pustaka

- Al-Bani, Muhammad Nashiruddin. *Silsilah al-Ahadits al-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah wa Atsaruha al-Sayyi' fi al-Ummah*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, t.t.
- Al-Haytami, Ibn Hajar. *Al-Fatawa al-Kubra al-Fiqhiyyah*. Mesir: t.p., t.t.
- Al-Khudair, 'Abd al-Karim bin 'Abd Allah. *Al-Hadits al-Dha'if wa Hukm al-Ihtijaj bih*. t.tp.: t.p., t.t.
- Al-Laknawi, Muhammad 'Abd al-Hayy. *Al-Ajwibah al-Fadhilah li al-As'ilah al-'Asyrah al-Kamilah*. t.tp.: t.p., t.t.
- Al-Qudaisy, 'Abd al-Fattah bin Shalih. *Hukm al-'Amal bi al-Hadits al-Dha'if*. t.tp.: t.p., t.t.
- Al-Sakhawi, Syams al-Din Muhammad bin 'Abd al-Rahman. *Fath al-Mughits bi Syarh Alfyyah al-Hadits*. Kairo: Maktabah al-Sunnah, 1995.
- Al-Suyuthi, Jalal al-Din 'Abd al-Rahman bin Abi Bakr. *Tadrib al-Rawi fi Syarh Taqrib al-Nawawi*. Kairo: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1996. Data bibliografis edisi ini juga tercatat dalam katalog perpustakaan dan Google Books.
- Al-Syaukani, Muhammad bin 'Ali bin Muhammad. *Nail al-Awthar min Asrar Muntaqa al-Akhbar*. Kairo: Dar Ibn al-Jawzi, t.t.
- Ibn Abi Hatim al-Razi, 'Abd al-Rahman bin Abi Hatim. *Al-Jarh wa al-Ta'dil*. Tahqiq 'Abd al-Rahman bin Yahya al-Yamani. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1953.
- Ibn 'Abd al-Bar, Yusuf bin 'Abd Allah. *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*. Tahqiq Abu al-Asybal al-Zuhairi. Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi, 1994.
- 'Itr, Nur al-Din. *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadits*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1997. Edisi dan penerbit ini juga terkonfirmasi dalam sejumlah katalog dan literatur akademik.
- Isma'il, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2007.
- Zamrali, Fawaz Ahmad. *Al-Qaul al-Munif fi Hukm al-'Amal bi al-Hadits al-Dha'if*. t.tp.: t.p., t.t.